HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA ANGGOTA ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

JURNAL

SHULISTIA SYAH BUNA
NIM. C03420021

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2024

HUBUNGAN *SELF-ESTEEM* DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA ANGGOTA ORGANISASI MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

[1]Shulistia Syah Buna, [2] Lenny Syamsuddin

[1,2,3]Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Shulistiasyahbuna07@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between self-esteem and assertive behavior among members of student organizations at the University of Muhammadiyah Gorontalo. Self-esteem is an individual's subjective assessment of themselves, while assertive behavior is an individual's ability to express feelings, opinions, and personal rights honestly and openly without harming others. This study used a quantitative correlational method with a sample of 195 students who are members of campus organizations, selected using a simple random sampling technique. The instruments used were a self-esteem scale and an assertive behavior scale compiled based on the theories of Coopersmith and Alberti & Emmons. Data analysis was conducted using normality, linearity, and Pearson Product Moment correlation tests. The results of the analysis showed a positive and significant relationship between self-esteem and assertive behavior, with a correlation value (r) of 0.325 and a significance value p < 0.05. This means that the higher a person's self-esteem, the higher their assertive behavior. This study concluded that self-esteem has a significant correlation with the development of assertive behavior. Individuals with high self-esteem tend to exhibit stronger assertive behavior.

Keywords: Self-Esteem, Assertive Behavior, Organizational Members

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif pada anggota organisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo. *Self-esteem* merupakan penilaian subjektif individu terhadap dirinya sendiri, sedangkan perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk menyatakan perasaan, pendapat, dan hak pribadi secara jujur dan terbuka tanpa merugikan orang lain. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 195 mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kampus, yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala *self-esteem* dan skala perilaku asertif yang disusun berdasarkan teori Coopersmith serta Alberti & Emmons. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas, linearitas, dan korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif dengan nilai korelasi (r) sebesar 0,325 dan nilai signifikansi p < 0,00. Artinya, semakin tinggi *self-esteem* seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku asertif yang dimilikinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-esteem* memiliki korelasi yang signifikan dengan pembentukan perilaku asertif. Individu dengan *self-eestem* yang baik cenderung menunjukkan perilaku asertif yang lebih kuat.

***Kata kunci: Self-Esteem,* Perilaku Asertif, Anggota Organisasi**

PENDAHULUAN

Pada umumnya menjadi mahasiswa dituntut untuk terbiasa menunjukkan kemampuan dan berinteraksi dengan orang lain karena di lingkungan kampus kemampuan bersosialisasi sangat penting. Hal ini lebih dibutuhkan jika individu seorang mahasiswa aktivis atau aktif dalam organisasi. Sebagai mahasiswa aktivis individu perlu kemampuan bersosialisasi, sikap percaya diri dan sikap terbuka yang lebih besar dibanding mahasiswa yang bukan aktivis. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus sering menghadapi situasi yang membutuhkan inisiatif dan harus disampaikan di depan banyak orang. Semua ini terkait dengan peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam masyarakat (Istiqomah, 2022).

Mahasiswa yang aktif dalam organisasi berperan dalam menyusun solusi untuk permasalahan sosial di masyarakat. Namun kenyataannya banyak mahasiswa di Indonesia mengekspresikan tuntutan mereka secara emosional dan anarkis di berbagai daerah. Mahasiswa yang kritis sering kali tidak menyadari batasan dalam menyampaikan pendapat dan tuntutan mereka. Di sisi lain pemerintah seharusnya memiliki strategi yang efektif untuk menghadapi mahasiswa ini. Oleh karena itu mahasiswa sebaiknya mempertimbangkan cara menyuarakan aspirasi mereka tanpa bertindak anarkis dan merugikan pemerintah dengan merusak fasilitas umum. Sebelum menyampaikan aspirasi, mahasiswa perlu memahami permasalahan yang ada dan berusaha berdialog secara etis dengan pemerintah guna menghindari kesalahpahaman. Seperti yang dilaporkan oleh media di beberapa daerah, mahasiswa melakukan demonstrasi dengan cara anarkis tanpa berperilaku asertif. Mahasiswa memerlukan sikap asertif tidak hanya dalam lingkungan sosial masyarakat, tetapi juga dalam kegiatan organisasi dan proses belajar mengajar di kampus. Sikap asertif diperlukan agar diskusi dalam forum rapat dapat berjalan efektif dan tujuan dapat tercapai. Namun kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa masih ada mahasiswa yang lebih memilih diam, malu bertanya, atau tidak berani mengungkapkan pendapat selama diskusi dalam forum rapat (Satuti, 2014). Ketika terjadi konflik, seperti ketidaksetujuan terhadap keputusan kampus, perilaku mahasiswa yang kurang asertif sering terlihat, seperti memprovokasi pihak lain atau merusak reputasi orang lain (Pahmiah, 2022).

Menjadi seorang mahasiswa yang aktif dalam organisasi berarti harus mampu menyelesaikan masalah, bekerja sama, dan menangani tantangan, serta memiliki jiwa demokratis yang tinggi, yang ditunjukkan melalui ketertarikan dalam berdiskusi. Mahasiswa aktivis harus memiliki sifat-sifat yang mendukung perannya sebagai aktivis yang baik,

termasuk keterbukaan terhadap ide atau gagasan baru, saling menghormati, dan menghargai setiap gagasan yang disampaikan orang lain, meskipun terkadang gagasan tersebut berbeda dengan yang dimilikinya (Istiqomah, 2022).

WHO (*Word Health Organization*) menyatakan bahwa kecakapan hidup adalah salah satu keterampilan seorang individu dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif. Perilaku asertif merupakan salah satu hubungan sosial dalam berkomunikasi yang mendasar dan perlu dimiliki oleh seseorang terutama mahasiswa yang aktif dalam organisasi (Ajeng, 2023).

Perilaku asertif yang dimiliki mahasiswa yang aktif dalam organisasi menjadi cara untuk bertindak menunjukan keberanian dengan jujur dan terbuka dalam menyampaikan kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, hal ini juga membuat setiap individu mempertahankan hak-hak pribadi dan berusaha menolak permintaan yang tidak wajar termasuk tekanan dari berbagai pihak yang mempunyai wewenang atau aturan kelompok (Firdaus, 2015).

Mahasiswa yang terlibat aktif dalam organisasi dan memiliki perilaku asertif akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan mengekspresikan diri mereka. Keuntungan dari perilaku asertif meliputi hubungan yang lebih baik dan jujur dengan orang lain, kemampuan untuk berkompromi dan membahas masalah dalam berbagai situasi, serta pengurangan stres. Perilaku asertif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan penilaian diri seseorang. Individu yang asertif cenderung dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan menghargai orang lain. Sebaliknya, individu yang tidak asertif sering mengalami kesulitan dalam berhubungan secara jujur, merasa terjebak dalam situasi yang tidak nyaman, memiliki kepercayaan diri yang rendah, dan takut akan penilaian negatif dari orang lain. Mereka juga cenderung merasa malu menghadapi situasi dan konsekuensi yang ada (Dinda, 2024).

Perilaku asertif yang rendah atau kurang asertif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah harga diri *(self-esteem).* Keyakinan diri seseorang berpengaruh pada kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Orang dengan keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki kekhawatiran sosial yang rendah, sehingga mereka mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan diri sendiri atau orang lain (Cahyani, 2017).

Self-esteem membuat seseorang dalam menilai dirinya sendiri baik dalam hal positif maupun negatif, penilaian ini dapat menunjukan bagaimana seseorang dalam melihat dirinya serta mengakui kemampuan dan pencapaiannya. Hal ini

terlihat dari seberapa besar individu dalam menghargai dirinya sendiri, ketika individu mampu menghadapi situasi dengan baik dan tetap berpikir positif membuat individu mampu mengatasinya sehingga akan berdampak positif pada *self-esteem* individu (Harahap, 2019).

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung menjadi pribadi yang optimis, mampu menyelesaikan masalah dengan baik, dan menerima keadaan, baik positif maupun negatif. Mereka juga membuat keputusan dengan percaya diri, tanpa terlalu memikirkan kritikan orang lain, selama tindakan mereka berdampak positif dan tidak merugikan orang lain.Sebaliknya individu dengan *self-esteem* rendah cenderung pesimis, selalu memikirkan pendapat atau kritikan orang lain, tidak percaya pada kemampuan diri sendiri, dan selalu mengikuti keinginan orang lain. Mereka juga lebih emosional ketika mendapat kritikan atas kegagalan, lebih sering mengalami emosi negatif seperti rasa malu untuk menunjukkan kemampuan, sulit mengekspresikan diri, dan selalu merasa akan membuat keputusan yang salah (Reskiani, 2021).

Self-esteem memiliki peran penting dalam munculnya perilaku asertif. Mahasiswa dengan tingkat harga diri yang tinggi cenderung tidak terlalu khawatir tentang penilaian orang lain, sehingga mereka lebih mampu bersikap asertif (Satuti, 2014).

Hal ini sejalan dengan studi awal penelitian kepada beberapa mahasiswa bahwa *self-esteem* mempengaruhi perilaku asertif seseorang dalam berorganisasi. Mahasiswa yang ikut organisai lebih memilih bersikap diam ketika terlibat dalam forum rapat atau diskusi yang diikutinya karena perasaan takut, malu dan ragu. Selain itu ada mahasiswa yang dapat mengemukakan pendapat dengan baik dan mampu menghormati hak dan kewajiban orang lain.

Kurangnya penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi hubungan antara *self-esteem* dan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi di Provinsi Gorontalo terutama di Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan juga ada beberapa penelitian yang hanya dilakukan pada mahasiswa aktivis dibeberapa Universitas luar. Hal ini membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Hubungan *Self-Esteem* dengan Perilaku Asertif pada Anggota Organisasi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo".**

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan *self-esteem* dengan perilaku

asertif pada anggota organisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan karakteristik yang bersangkutan yakni Anggota Organisasi Mahasiswa yang ada di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 447 orang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 195 orang berdasarkan tabel *Isaac dan Michael,* dengan jumlah sampel tersebut menggunakan taraf kesalahan lima persen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuisioner menggunakan skala *likert* dengan alternatif pilihan jawaban yakni SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju). Pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala Perilaku Asertif yang telah dimodifikasi dari skala penelitian (Wirda Asniarty, 2019) yang disusun berdasarkan aspek-aspek teori Alberti & Emmons dan juga Skala *Self-Esteem* yang telah dimodifikasi dari skala penelitian (Ruwiha Madini, 2022) yang disusun berdasarkan aspek-aspek teori *Coopersmith.*

Análisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Pearson* dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentasi
Laki-laki	50	25,6%
Perempuan	145	74,4%
Total	195	100%

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas jenis kelamin perempuan lebih tinggi presentasi dibanding laki-laki. Presentasi perempuan sebesar (74,4%) dan laki-laki (25,6%) dari total 195 responden.

Tabel 2. Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentasi
17-19	54	27,7%
20-22	130	66,7%
23-25	11	5,6%
Total	195	100%

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukan variasi usia dari 195 responden. Usia yang paling banyak adalah 20 – 22 Tahun dengan presentasi (66,7%), usia 17-19 dengan presentasi tahun (27,7%), dan yang paling sedikit adalah usia 23 – 25 tahun dengan presentasi (5,6 %).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikan	Keterangan

***Self Esteem* dan Perilaku Asertif**	0,011	Normal

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan tabel uji normalitas diketahui nilai signifikan 0,011 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel Perilaku Asertif dan *Self Esteem* berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Linieritas

Variabel	Signifikan	Keterangan
***Self Esteem* dan Perilaku Asertif**	0,019	Linier

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan tabel uji linearitas dapat dilihat bahwa variabel kesejahteraan psikologis dan kepuasan kerja diperoleh nilai signifikan sebesar 0,019. Hal ini dinyatakan linear karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Hipotesis *Korelasi Pearson*

Variabel	(r)	(p value)	Keterangan
***Self Esteem* dan Perilaku Asertif**	0,325	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel korelasi antara variabel *Self Esteem* dan Perilaku Asertif menunjukkan r = 0,325 dengan p = 0,000 (p<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Self Esteem dengan Perilaku Asertif pada anggota organisasi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, dengan nilai koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0,325 dan nilai signifikansi (p) = 0,000. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa hubungan tersebut secara statistik signifikan, sehingga hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

Nilai korelasi positif menunjukkan bahwa semakin tinggi self-esteem yang dimiliki oleh seorang mahasiswa, maka semakin tinggi pula perilaku asertif yang ditampilkannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah self-esteem individu, maka semakin rendah pula kecenderungan mereka untuk bersikap asertif. Hubungan ini bersifat linier dan searah, yang berarti bahwa peningkatan atau penurunan dalam satu variabel cenderung diikuti oleh peningkatan atau penurunan pada variabel lainnya.

Secara teoritis, *self-esteem* mempengaruhi perilaku asertif**,** karena individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya sendiri cenderung lebih percaya diri, mampu mengekspresikan

pendapat secara terbuka, dan berani menolak tekanan sosial dengan cara yang tidak merugikan pihak lain. Oleh karena itu, peningkatan self-esteem dapat menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk dan memperkuat perilaku asertif dalam kehidupan sosial, khususnya dalam konteks organisasi mahasiswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Istiqomah, (2022) ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dengan perilaku asertif, dengan nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,649 dan signifikansi p = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri seseorang, semakin tinggi pula perilaku asertif yang ditampilkan.

Persamaan yang paling relevan antara penelitian ini dengan penelitian oleh Istiqomah adalah pada subjek penelitian, yaitu mahasiswa yang aktif dalam organisasi, serta variabel utama yang dikaji, yaitu self-esteem dan perilaku asertif. Perbedaan hanya terletak pada penggunaan teori perilaku asertif. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa self-esteem merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan individu dalam bersikap asertif, terutama dalam konteks organisasi mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini keeratan hubungan antara self-esteem dengan perilaku asertif sebesar 0.325 artinya bahwa tingkat hubungan itu tidak cukup kuat. Meskipun tidak terlalu kuat, Ini berarti bahwa *self-esteem* memang berperan dalam pembentukan perilaku asertif, namun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Menurut Alberti & Emmons, (2017) perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni usia, jenis kelamin dan konsep diri, sedangkan faktor eksternal yakni pola asuh orang tua dan kondisi sosial budaya.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan teori dari Rathus & Nevid (1978) yang menyebutkan bahwa jenis kelamin dan usia merupakan dua faktor yang memengaruhi perilaku asertif individu. Menurut teori tersebut, secara umum laki-laki lebih diasosiasikan dengan perilaku asertif dibanding perempuan karena norma sosial dan budaya cenderung mendorong laki-laki untuk lebih aktif, mandiri, dan ekspresif dalam menyampaikan pendapat. Sedangkan perempuan terutama dalam budaya tertentu, seringkali dibentuk menjadi lebih pasif dan kompromistis dalam berinteraksi sosial.

Dalam penelitian ini justru ditemukan bahwa responden perempuan mendominasi jumlah partisipan (74,4%). Meskipun dominasi jumlah perempuan tidak serta merta menunjukkan bahwa mereka lebih asertif, hal ini dapat memberikan indikasi bahwa perempuan

yang aktif dalam organisasi mulai menunjukkan perkembangan asertivitas yang signifikan, mungkin karena faktor lingkungan organisasi yang mendukung keterbukaan dan kesetaraan peran.

Selain itu, usia juga menjadi faktor penting. Rathus & Nevid, (1978) menyatakan bahwa semakin bertambah usia, maka perkembangan perilaku asertif juga akan semakin matang karena individu telah memiliki lebih banyak pengalaman dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan memahami situasi sosial. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–22 tahun (66,7%), yaitu usia dewasa awal yang secara perkembangan psikososial berada pada tahap eksplorasi identitas dan peningkatan keterampilan interpersonal. Hal ini mendukung asumsi bahwa responden pada rentang usia ini telah memiliki kecenderungan untuk mulai mengembangkan perilaku asertif secara lebih matang, terutama saat terlibat dalam lingkungan organisasi yang menuntut partisipasi aktif.

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Coopersmith, (1967) yang menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencerminkan seberapa jauh individu merasa berharga, mampu, dan diterima oleh lingkungannya. Ketika seseorang memiliki self-esteem yang tinggi, ia cenderung merasa lebih yakin terhadap kemampuan dirinya, lebih tahan terhadap penolakan sosial, dan tidak ragu dalam mengekspresikan ide, perasaan, maupun keinginannya. Hal ini selaras dengan ciri-ciri perilaku asertif menurut Alberti & Emmons, (2017) yaitu kemampuan individu untuk menyatakan pendapat, perasaan, dan hak pribadi dengan jujur, terbuka, dan tetap menghargai orang lain.

Dalam konteks organisasi mahasiswa, individu seringkali dihadapkan pada dinamika sosial yang kompleks, seperti diskusi kelompok, pengambilan keputusan, serta kritik dan masukan dari sesama anggota. Situasi-situasi ini menuntut adanya keberanian dan keterampilan komunikasi yang baik, termasuk kemampuan untuk bersikap asertif. Individu dengan self-esteem tinggi lebih mampu menghadapi situasi tersebut secara efektif, karena mereka memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk menyuarakan pendapat tanpa merasa takut ditolak atau dihakimi.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki self-esteem rendah cenderung merasa kurang percaya diri, takut salah, serta mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain. Mereka mungkin akan menunjukkan sikap pasif, menarik diri dari diskusi, atau bahkan bersikap agresif dalam kondisi tertentu sebagai bentuk kompensasi terhadap rasa tidak aman yang mereka rasakan. Hal ini tentu

berdampak pada efektivitas mereka dalam berorganisasi dan berinteraksi sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara self-esteem dengan perilaku asertif pada anggota organisasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk bersikap asertif. Sebaliknya, mahasiswa dengan self-esteem yang rendah cenderung memiliki perilaku asertif yang rendah. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara self-esteem dengan perilaku asertif.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng. (2023). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Kelompok Remaja Karang Taruna Desa Jembawan* (Vol. 4, Issue 1). Universitas Semarang.

Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness And Equality In Your Life And Relationships* (P. 328). Impact; Tenth Edition, Revised.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial* (Ed. 10, P. 307 Hlm. 28 Cm.). Jakarta : Erlangga.

Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku*. Jakarta : Arcan.

Cahyani. (2017). Hubungan Harga Diri (Self Esteem) Dengan Perilaku Asertif Peserta Didik Smk Negeri 3 Metero Tahun Pelajaran 2016/2017. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 339–344.

Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents Of Self - Esteem*. San Francisco, W. H. Freeman.

Corey, G. (1988). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi* (G. Corey & E. Kuswara (Eds.); Cet. 1). Bandung : Eresco.

Dinda. (2024). Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *7*(2655–6022), 6497–6507.

Fensterheim, & Bear. (1975). *Dont Say Yes When You Want To Say No*. Library Of Congress Cataloging.

Firdaus, G. (2015). *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw*. 1–24.

Frey & Carlock, J. (1984). *Enhancing Self Esteem* (P. 317). Accelerated Development.

Harahap. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Stambuk 2018 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Skripsi. In *Skripsi*. Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area Medan.

Hurlock, B. E. (2011). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Kelima). Penerbit Erlangga.

Istiqomah. (2022). Journal Of Social And Industrial Psychology Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Yang Aktif Dalam Organisasi. *Jsip*, *11*(1), 53–60.

Pahmiah, P., Mubarak, M., & Fadhila, M. (2022). Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung (Studi Komparatif Pada Mahasiswa Organisator Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin). *Jurnal Al-Husna*, *2*(1), 64.

Rathus, S., & Nevid, J. (1978). *Bt Behavior Therapy* (10th Ed.). Signet.

Reskiani. (2021). Pengaruh Self Esteem Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar Oleh : Evi Reskiani Fakultas Psikologi. In *Dspace Repository*. Universitas Bosowa Makassar.

Ruwiha Madini. (2022). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Anak Sulung Dalam Keluarga* (Issue 8.5.2017).

Santrock, J, W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup* (K. Bettino (Ed.); Edisi Ke-1). Mcgraw-Hill.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja* (Ed. 6, Pp. 607 Hlm, 28 Cm). Erlangga.

Satuti, N. (2014). *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Aktivis Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Issue August).

Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Issue January).

Wirda Asniarty. (2019). *Hubungan Perilaku Asertif Dengan Intensitas Mengalami Perilaku Bullying Pada Remaja*.